

## **Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Pertanian (Agrowisata) Di Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT**

**Ronaldus Don Piran<sup>1</sup> Kanisius Theobaldus Deki<sup>2</sup>, Maksimus Regus<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

\*Email. [ronaldusdonpiran@gmail.com](mailto:ronaldusdonpiran@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Prospek pengembangan strategi agro-wisata (pariwisata berbasis pertanian) di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada kegiatan pengumpulan data di empat lokasi yang merujuk pada contoh-contoh pengalaman dan kemungkinan pengembangan agro-wisata di daerah ini. Penelitian ini secara khusus dilakukan berdasarkan tinjauan sistematis terhadap pariwisata secara umum dan agro-wisata di tingkat global, regional, dan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data termasuk, antara lain, tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya, wawancara, observasi lapangan langsung, dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yang dilakukan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, kuantifikasi beberapa data kualitatif juga dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan beberapa dimensi penting seperti pengetahuan (pengalaman) informan, kelembagaan pengembangan agro-wisata, pengembangan kapasitas, kapasitas pemantauan/evaluasi dampak agro-wisata, akses (keterjangkauan) pendanaan untuk pengembangan agro-wisata, dan rencana pengembangan agro-wisata di Kabupaten Manggarai. Penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit diskusi mengenai hasil agro-wisata di Kabupaten Manggarai. Penelitian ini memiliki peluang untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dan dapat menjadi pengetahuan komparatif untuk pengembangan agro-wisata di tempat lain. Kata Kunci. Manggarai, Pariwisata, Agrowisata

### **ABSTRACT**

*The Development Prospects of Agro-tourism Strategy in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, with a focus on data collection activities in four locations that refer to examples of experiences and possibilities for agro-tourism development in the area. This research is specifically conducted based on a systematic review of tourism in general and agro-tourism at the global, regional, and national levels. This study uses a qualitative approach with data collection methods including, among others, literature review of previous research, interviews, direct field observation, and Focus Group Discussions (FGDs) conducted to support this research. In addition, quantification of some qualitative data is also carried out in this study. This study found several important dimensions such as the knowledge (experience) of the informants, the institutionalization of agro-tourism development, capacity building, monitoring/evaluation capacity of the impact of agro-tourism, access (affordability) of funding for agro-tourism development, and agro-tourism development plans in Manggarai Regency. This research is one of the few discussions on agro-tourism outcomes in Manggarai Regency. This research has the opportunity to influence government policies and can become comparative knowledge for agro-tourism development elsewhere.*

*Keywords: Manggarai, Tourism, Agrotourism*

## PENDAHULUAN

Percepatan pembangunan daerah dilakukan pemerintah dengan berbagai upaya di antaranya dengan menggali dan memanfaatkan secara optimal seluruh sumber-sumber potensi unggul lokal. Tahapan identifikasi dan perencanaan dalam upaya pengembangan potensi lokal banyak dilakukan untuk mempercepat hasil pembangunan yang berkualitas. Pemanfaatan potensi lokal yang diiringi dengan strategi dan kebijakan yang bersifat inovatif menjadi unsur penting dalam mencapai tujuan pembangunan (Mutmaidah, 2018).

Di Kabupaten Manggarai, pertanian merupakan salah satu sektor unggulan berbasis wilayah yang penting dan strategis. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Manggarai tahun 2019 menunjukkan bahwa sektor pertanian kehutanan dan perikanan mendominasi struktur ekonomi selama periode empat tahun (2015-2019) dengan rata-rata kontribusi sebesar 22,36%. Namun, apabila melihat data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manggarai pada periode yang sama, kecenderungan pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian mengalami penurunan dibanding sektor yang lain di mana laju pertumbuhan sektor pertanian hanya berkisar 2,02% di bawah peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,06%.

Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian ini antara lain disebabkan produktivitas pertanian yang belum begitu baik dari aspek kualitas maupun kuantitas, demikian juga harga produk pertanian yang cenderung tidak

stabil. Karena itu, dalam rangka mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan, dibutuhkan sebuah kebijakan yang inovatif di bidang pertanian. Salah satu pilihan yang bisa dilakukan adalah dengan pengembangan kolaboratif sektor pertanian dan sektor pariwisata (agrowisata, pariwisata berbasis pertanian).

Pilihan kebijakan ini tentu saja sejajar dengan kondisi nasional. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2014 telah mencapai 9% atau sebesar Rp. 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp. 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Buku Saku Kementerian Pariwisata, 2016). Kenyataan ini mendorong Pemerintah Indonesia menggenjot sektor pariwisata secara serius. RPJMN 2015-2019 telah menjadikan akselerasi pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional (Rachmawati, 2019).

Pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian menjadi sebuah arah baru dalam mendesain konsep pembangunan daerah. Secara lokal, melalui otonomi daerah, Kabupaten Manggarai sendiri yang memiliki Visi: “Manggarai yang Maju, Adil dan Berdaya saing” memandang sektor pariwisata sebagai leading sector. Dalam konteks misi memajukan ekonomi, sektor pariwisata menjadi salah satu domain utama yang didukung antara lain oleh sektor pertanian. Pada sektor pertanian, pengembangan bidang pariwisata menjadi salah satu perhatian utama. Hal itu dirumuskan dalam Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2016-2021 dan 2022-2026.

Pengembangan agrowisata sebagai menjadi alternatif kebijakan percepatan pembangunan di Kabupaten Manggarai dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Guna mendukung tujuan dimaksud maka dibutuhkan sebuah kajian yang komprehensif dan sistematis sebagai langkah awal dalam mendesain pola pengembangan Agrowisata berbasis keunggulan lokal.

Sebagaimana dengan merujuk pengalaman di daerah lain (Antriyandarti & Ani, 2017). Selain itu, penelitian ini menawarkan kemungkinan manfaat bagi pembangunan lokal khususnya di Kabupaten Manggarai. Pertama, panduan awal bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pengembangan kawasan agrowisata; Kedua, menawarkan dukungan konseptual pengembangan kawasan Agrowisata sebagai bahan masukan kebijakan dan pengembangan kawasan agrowisata di Kabupaten Manggarai; Ketiga, memberikan motivasi bagi pemerintah daerah dan swasta (masyarakat) untuk pengembangan kawasan Agrowisata; Keempat, terwujudnya program kawasan yang mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup; Kelima, mendorong peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat. nAgrowisata berkelanjutan dianggap sebagai salah satu cara alternatif untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal di Manggarai. Menghadapi situasi ini, muncul pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana kondisi pengembangan

agrowisata di Manggarai? Kedua, bagaimana tata kelola (aspek institusional) pengembangan agrowisata di Manggarai? Ketiga, Bagaimana strategi pengembangan agrowisata berkelanjutan di Manggarai? Keempat, bagaimana pemantauan dan evaluasi dilakukan terhadap pengembangan agrowisata di Manggarai? Kelima, bagaimana kondisi dan prospek pendanaan pengembangan agrowisata di Manggarai? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penelitian ini hendak menepohong tiga aspek penting pengembangan agrowisata berkelanjutan di Kabupaten Manggarai yaitu pencaapaian, peluang, tantangan, dan kemungkinan pengembangan ke depan. Adapun tujuan penelitian dan artikel ini sebagai berikut. Pertama, penelitian ini ingin mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) pengembangan Agrowisata di Kabupaten Manggarai. Kedua, penelitian ini juga hendak memberikan informasi dalam menggambarkan tipologi dan pola ruang kawasan Agrowisata di Kabupaten Manggarai. Ketiga, penelitian ini hendak menawarkan kemungkinan model dan strategi pengembangan Agrowisata di Kabupaten Manggarai. Keempat, penelitian ini hendak menyajikan informasi seputar kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengembangan konsep Agrowisata di Kabupaten Manggarai, peta sebaran rencana kawasan Agrowisata dan model strategi pengembangan wisata berbasis pertanian (Agrowisata) di Kabupaten Manggarai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada empat Kawasan desa wisata di Kabupaten Manggarai yang terdiri dari desa Compang

Dalo, Desa Meler, Desa Kenda, dan Kelurahan Tenda. Penelitian dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada September 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan sebagai akibatnya teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian tersebut yang digunakan Dalam penelitian ini, desain studi cross-sectional berbasis komunitas digunakan, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing pendekatan dan mengimbangi kelemahan keduanya. Dua skala penilaian digunakan: skala biner 0/1 untuk menilai ada atau tidaknya informasi tertentu di lokasi yang diteliti (misalnya informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini; skala 0-5 (0-tidak ada, 1-sangat buruk, 2-buruk, 3-rata-rata, 4-baik, 5- sangat baik) untuk menilai variabel-variabel yang memungkinkan untuk memberikan penilaian kualitatif. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan kembali dan disorot pada peta yang merangkum perilaku pengusaha terkait isu-isu kunci. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 34 orang. Untuk memenuhi kebutuhan persepsi, pendapat dan cerita berbagai orang di lokasi penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data yang berikut digunakan. *Pertama*, kajian-kajian terdahulu dan laporan-laporan berkaitan dengan industri pariwisata dan agrowisata dianggap sebagai sumber data awal bagi penelitian ini. Kajian Pustaka sudah dilakukan dalam proses persiapan penelitian (penyelesaian proposal) dan dalam proses analisis dan penulisan laporan akhir penelitian ini. *Kedua*, Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mendorong pembicaraan mengenai topik

penelitian dan juga untuk membandingkan pengetahuan serta pendapat para informan. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menentukan para informan mana yang dapat menjadi informan utama. Kegiatan Focus Group Discussion dilakukan sebanyak dua fase. Fase pertama, pada saat pemaparan proposal rencana penelitian yang menghadirkan berbagai pihak dari para pemangku pengembangan pariwisata. Fase kedua dilakukan sesudah proses pengumpulan data dari lapangan yang dihadiri peserta dari FGD pertama dengan sejumlah tambahan peserta yang relevan dengan temuan lapangan. Kegiatan FGD ini sudah dilakukan sebagai kegiatan awal sebelum proses pengumpulan data. Ketiga, pengumpulan data juga dilakukan dengan pengamatan partisipatif di mana para peneliti mengunjungi dan menetap di wilayah penelitian selama periode penelitian. Tujuan utama tahap ini adalah memperoleh kesempatan mengamati kehidupan sehari-hari informan dan masyarakat (desa) desa sasaran pengambilan data. Sebagai peneliti sebuah, pengetahuan umum mengenai hal-hal seperti nilai, pendapat dan kebiasaan orang di wilayah penelitian dapat dikembangkan. Yang terutama diamati adalah hubungan pengetahuan, pemahaman, dan pengamatan informan berkaitan dengan situasi dan prospek pengembangan agrowisata di Kabupaten Manggarai. Pengamatan partisipatif ini sudah dilakukan pada Minggu kedua (2) dan Minggu ketiga (3) Bulan Agustus 2021 di empat lokasi pengumpulan data. Keempat, wawancara semi-struktural juga menjadi tehnik pengumpulan data pokok dalam penelitian ini. Para informan diwawancarai secara semi-

struktural, di mana daftar pertanyaan umum digunakan sebagai kerangka tetapi tidak diikuti secara ketat. Informan yang diwawancarai merupakan seseorang yang berpartisipasi aktif dalam suatu 'Focus Group Discussion', kemudian mereka diwawancarai sendirian dan secara mendalam. Pemilihan narasumber penelitian dilakukan dengan menggunakan dan menggabungkan teknik purposive sampling dan teknik snowball sampling', yaitu, ada beberapa informan kunci yang diidentifikasi sebelumnya dan narasumber yang sebelumnya dipilih kemudian memperkenalkan orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang cocok untuk penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih para informan antara lain: (a). Asal seorang informan (yaitu dari keempat lokasi penelitian); (b). Pengetahuan dan pengalaman seorang informan terhadap agrowisata. Selain itu, informan kunci penelitian ini adalah pelaku pariwisata, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan pegiat sosial (LSM) yang terkait secara langsung dan tidak langsung baik dengan keempat lokasi penelitian maupun situasi pariwisata pada umumnya di Manggarai. Para narasumber penelitian ini termasuk beberapa orang dengan berbagai usia dan tingkat pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kebanyakan narasumber adalah orang-orang setempat dari keempat lokasi penelitian dan sebagainya adalah orang-orang yang memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan persoalan agrowisata yang menjadi fokus penelitian ini. Data penelitian dianalisa secara deksriptif dengan tujuan untuk menemukan hubungan dimensi dan aspek

penting persoalan pengembangan agrowisata di Kabupaten Manggarai berdasarkan pemetaan yang diberikan oleh informan/narasumber. Analisis data penelitian ini berdasarkan teknik tematik dengan memilah beberapa isu penting sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian ini. Isu-isu tematik ini kemudian akan dikembangkan pada bagian temuan dan pembahasan dari penelitian ini. Selain itu, kuantifikasi pemahaman informan dalam skala-skala tertentu akan memberikan karakter lain penelitian ini dalam perspektif pendekatan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Manggarai. Merujuk pada konsepsi dasar agrowisata, penelitian ini berfokus pada destinasi wisata pertanian yang sedang dikembangkan di Manggarai antara lain agrowisata persawahan Lingko Meler, agrowisata kopi lingkaran luar Kota Ruteng, agrowisata sayur mayur Kenda dan agrowisata sayur mayur dan ikan air tawar di Dalo. Empat segmen ini bisa menjadi *pilot project* untuk dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada variable-variabel khusus: destinasi Lingko Meler merupakan perpaduan yang eksotik antara lahan persawahan dengan nilai budaya Manggarai pada pola pembagian, kepemilikan lahan dan ritus-ritus adat di dalamnya. Destinasi agrowisata kopi lingkaran luar atau pinggiran Selatan Kota Ruteng menghadirkan panorama alam yang indah, budidaya tanaman kopi arabika dan sentra produksi kopi yang mudah dijangkau. Lokasi ini juga menjadi wilayah konservasi yang diandalkan

untuk menjadi kawasan hijau dan tangkapan air. Destinasi agrowisata Dalo dan Kenda menghadirkan eksotisme alam yang diubah menjadi hamparan hijau oleh berbagai tanaman sayur-mayur yang memiliki daya tarik ekonomi dan rekreatif. Dengan demikian, dari fokus area penelitian, lokasi penelitian ini akan dilangsungkan di kecamatan Langke Rembong, Ruteng dan Wae Rii.

### **Pandangan tentang agrowisata dan upaya memajukan pembangunan pariwisata**

Keseluruhan responden pernah mendengar konsep agrowisata. Meskipun hanya memiliki sedikit pemahaman, mereka tetap mengakui bahwa ada kemajuan atau perbaikan yang terlihat dalam pembangunan pariwisata di Manggarai. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber kunci dapat disimpulkan bahwa mereka memahami pariwisata pada umumnya, tetapi masih merasa asing dengan agrowisata pada khususnya. Kurangnya pemahaman mengenai agrowisata sebenarnya terjadi karena minimnya sosialisasi mengenai agrowisata. Hal ini secara kasat mata disaksikan oleh masyarakat desa Compang Dalo dengan dibuatnya tambak ikan beserta taman di dalamnya dan menjadi spot wisata yang cukup terkenal di Manggarai. di desa Compang Dalo (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Compang Dalo, pada 25 Agustus 2021). Masing-masing responden memiliki kata-kata kunci yang bervariasi. Ini semakin menambah makna yang terkandung dalam termin agrowisata, yakni:

- a. Agrowisata menghasilkan produk berkelanjutan, walaupun musiman;

- b. Pendekatan teknologi menjadi tuntutan, sehingga agrowisata butuh petani modern;
- c. Agrowisata berarti menjual produk, menjual view dan mengenalkan budaya setempat;
- d. Agrowisata menonjolkan keseimbangan lingkungan di lokasi wisata;
- e. Agrowisata memanfaatkan potensi pertanian dan kekayaan budaya secara bersamaan;
- f. Agrowisata sebagai pariwisata berbasis pertanian membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Semua pihak di Kabupaten Manggarai sebagaimana pengalaman di daerah lain perlu memikirkan strategi pengembangan kopi sebagai salah satu tanaman perdagangan andalan sejak lama (Puspaningrum & Agustina, 2018). Sebenarnya ada peluang pengembangan agrowisata dari penetapan Labuan Bajo menjadi tempat wisata super premium. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai periode 2015-2020 sudah sampai pada pengembangan sistem pertanian yang terintegrasi (simantri) yang terhubung dengan pariwisata yakni sebagai penyedia sayur-sayuran untuk Labuan Bajo, tetapi belum sebagai destinasi wisata. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai periode 2015-2020 masih berada pada tahap awal atau sedang dalam arah pengembangan agrowisata. Ada upaya perbaikan dalam pembangunan pariwisata dan agrowisata berupa perencanaan.

Untuk mendukung proses pemasaran hasil produksi para petani, pemerintah perlu

menyiapkan stan-stan khusus bagi para petani. Selain itu, pemerintah juga perlu memberdayakan para petani melalui kelompok-kelompok tani agar dapat mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk lain yang lebih diminati pembeli, misalnya tomat diolah menjadi saos dan dibuat dalam kemasan khusus. Pemerintah juga perlu membuka akses lebar-lebar bagi pemerintah desa dan para pelaku wisata di desa untuk dapat mengakses dana pengembangan agrowisata sehingga pengembangan desa agrowisata menjadi lebih terfokus (Hasil Wawancara dengan Arnoldus Sasbin, Ketua Kelompok Simantri 12 Desa Compang Dalo, pada 31 Agustus 2021).

Pemerintah desa dan masyarakat desa agrowisata belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengembangan agrowisata. Selama ini mereka tidak dilibatkan dalam pengembangan tambak Dalo sehingga juga tidak tahu bagaimana memanfaatkan potensinya. Pemerintah desa sejauh ini juga belum memiliki program untuk mengembangkan desa agrowisata sebagai desa pariwisata. Pemerintah desa juga belum tahu bagaimana strategi untuk mengakses dana pengembangan pariwisata pada umumnya dan agrowisata pada khususnya (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Compang Dalo, pada 25 Agustus 2021)

Pemerintah daerah, dalam hal ini dinas pariwisata dan dinas pertanian mesti saling bekerja sama dan membangun koordinasi dengan pemerintah desa agar potensi agrowisata dapat dikembangkan secara serius. Upaya memajukan atau perbaikan dalam pembangunan pariwisata:

secara umum ada, sedangkan untuk agrowisata diketahui belum ada karena yang ada sekarang berupa potensi dan wacana, sehingga ada peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Sebelumnya pernah ada pihak luar yang menginisiasi agrowisata (dari Belanda) melalui mitra mereka Swisscontact dan Eco Flores supaya mempromosikan agrowisata di Kabupaten Manggarai. Pemerintah dinilai belum memberikan perhatian serius terutama membangun SDM masyarakat setempat yang menjadi tujuan wisata. Sejauh ini pemerintah hanya membangun fasilitas, bukan SDM. Khusus agrowisata untuk kawasan Kelurahan Tenda misalnya, rencana pengembangan agrowisata kopi sudah dibuktikan dengan adanya akses Jalan Usaha Tani (JUT), sehingga memudahkan pengembangannya. Masalahnya perkebunan yang ada sekarang masih bentuknya polikultur sehingga harus dioptimalkan untuk khusus tanaman kopi.

Tabel 1. Skala Kapasitas dalam Perencanaan dan Penerapan Pendekatan Tiga Sisi

Kategori	Frekuensi	Persen
Sangat Kurang	1	2,94
Kurang	18	52,94
Cukup	12	35,29
Baik	3	8,82
Sangat Baik	0	0
Total	34	100

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan para narasumber, skala peningkatan kapasitas pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat desa untuk merencanakan dan menerapkan pendekatan multi actor, lintas actor dan lintas sektor rata-rata di posisi *kurang* dan cukup (lihat tabel 1). Kerja sama pemerintah lintas sektor dengan pelaku pariwisata memang cukup jelas. Tambak Dalo misalnya milik dinas perikanan yang dijadikan tempat pembudidayaan ikan dan spot wisata yang menarik, tetapi dikelola oleh swasta. Namun kerja sama itu belum dibangun antara pemerintah daerah dan pelaku pariwisata dengan pemerintah desa dan masyarakat desa pada umumnya. Bahkan pengembangan pariwisata di desa Compang Dalo masih nampak sepihak, yaitu hanya oleh pemerintah daerah dan pihak swasta. Pemerintah dan masyarakat desa Compang Dalo belum merasa memiliki dan sepenuhnya memanfaatkan potensi atraksi wisata tambak Dalo dan panorama sawahnya yang indah itu (Hasil Wawancara dengan Ketua BPD Desa Compang Dalo, pada 4 Agustus 2021).

### **Pengembangan agrowisata**

Pemerintah (Usman et al., 2012) menjadi domain utama yakni Dinas Pariwisata sebagai *leading sector* dan didukung oleh Dinas Pertanian melalui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan agrowisata. Adanya demonstrasi plot (petak demonstrasi) dapat memotivasi masyarakat setempat. Masyarakat tani, dalam hal ini keterlibatan orang muda dan kaum perempuan dirasa sangat penting. Swasta, yakni pelaku usaha pariwisata seperti seperti Flores Exotict dan investor. Perguruan tinggi, melaksanakan

kajian-kajian yang menghasilkan konsep, data dan fakta bagi Pemerintah Daerah untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan berupa kebijakan-kebijakan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan, pertanian dan pariwisata tentu sangat membantu dalam menyumbang pokok-pokok pikiran tentang agrowisataa berkelanjutan (Kirana & Artisa, 2020).

Menurut mereka, skala perubahan rencana pemerintah untuk mencapai tujuan dan target pengembangan pariwisata adalah 3. Adapun hal yang memotivasi pemerintah untuk mencapai tujuan dan target pengembangan agrowisata adalah karena adanya potensi yang besar di wilayah Manggarai bidang pariwisata dan agrowisata. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu solusi untuk pemasaran hasil produksi tanaman hortikultural petani yang akhir-akhir ini produktifitasnya meningkat. Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa pemerintah desa dan masyarakat kurang terlibat dalam memantau pengembangan pariwisata. Hal ini terjadi karena pemerintah desa dan masyarakat desa sendiri belum termotivasi untuk secara proaktif memantau pengembangan pariwisata. Mereka kurang sadar akan potensi besar pariwisata dan agrowisata bagi peningkatan taraf hidup mereka.

Sementara itu, dari sisi motivasi, pengetahuan atau keterampilan baik pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat desa, dalam mendukung atau meningkatkan pembangunan pariwisata di desa Bangka Kenda, mereka mengatakan selama ini belum ada sinergi antara ketiga

pihak di atas untuk mendukung kemajuan pengembangan agrowisata. Dari kenyataan ini, mereka berharap agar pemerintah perlu terlibat untuk mengadakan kegiatan sosialisasi berkaitan dengan pemahaman konsep dasar bagi masyarakat tentang agrowisata. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk membentuk SDM dari masyarakat itu sendiri. Pitana & Surya Diarta (2009), menjelaskan Elemen sumber daya manusia merupakan komponen vital dalam pembangunan pariwisata, karena hal tersebut akan menentukan eksistensi suatu destinasi pariwisata.

Strategi kerjasama pemerintah, pelaku pariwisata, serta masyarakat baik di desa sampai dengan kecamatan untuk langkah awal sebaiknya membangun sinergitas semua pihak yang berpengaruh agar memahami konsep yang sama dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Manggarai melalui sosialisasi yang intens; pemerintah perlu mendorong petani milenial (kaum muda dan kaum perempuan) melalui pelatihan-pelatihan rutin supaya melek teknologi; menjamin tata kelola yang baik disertai promosi yang masif; penentuan lokasi wisata perlu didukung oleh pemilik hak ulayat; memperhatikan juga pihak-pihak yang berada pada jalur ke lokasi wisata; meyakinkan masyarakat di lokasi wisata bahwa dampak nyata yang dirasakan dengan adanya agrowisata ini meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui ketersediaan tenaga kerja lokal; pengembangan agrowisata menjadi program yang reguler, bukan pendekatan proyek Badan Otoritas Pariwisata (BOP) bersama jaringan Masyarakat Pelindung Indikasi Geografis (MPIG) telah menginiasi

pengembangan suatu site agrowisata kopi, walaupun masih tahap perencanaan.

Tantangannya adalah pemahaman masyarakat tentang konsep agrowisata belum diikuti dengan peningkatan kapasitas masyarakat bahwa agrowisata adalah peluang bagi peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani; kemauan anak-anak muda untuk menjadi petani; narasi tentang agrowisata belum nampak. Agrowisata kopi misalnya, sangat perlu dikisahkan sejarah kopi yang dikaitkan dengan adat istiadat setempat dalam memandang tanaman kopi, proses budidaya yang dibuktikan dengan adanya perkebunan kopi, proses pengolahan kopi secara tradisional sampai dengan kopi itu dihidangkan; kerelaan masyarakat menyediakan lahan untuk membangun infrastruktur pendukung agrowisata; pandemi covid-19 yang belum berakhir.

Pada dasarnya Manggarai berdasarkan studi lapangan berpotensi besar sebagai kabupaten agrowisata. Desa Dalo sebagai contoh memiliki semua prasyarat dasar pengembangan agrowisata seperti atraksi berupa panorama sawah dan sayur-sayuran dan tambak ikan, desa Compang Dalo juga memiliki tingkat aksesibilitas yang tergolong mudah. Jalan ke desa Compang Dalo sudah beraspal dan masih dalam kondisi baik. Waktu tempuh dari kota Ruteng juga hanya 30 menit. Namun untuk mendukung potensi itu, masyarakat, khususnya petani mesti diberdayakan terlebih dahulu. Masyarakat perlu diberi motivasi, pengetahuan dan berbagai keterampilan agar dapat mendukung dan kelak memanfaatkan potensi agrowisata desa Compang Dalo. Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa

masyarakat kurang dilibatkan. Akibatnya mereka kelihatan kurang maksimal memanfaatkan banyaknya kunjungan wisatawan ke tambak Dalo (Hasil wawancara dengan Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Compang Dalo, Pada 26 Agustus 2021).

Peningkatan kapasitas berbagai elemen baik pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat desa (basis pertanian) di daerah ini untuk merencanakan dan menerapkan pendekatan tiga sisi dalam pembangunan bidang pariwisata masih kurang (hanya jawaban 5 % yang menyatakan *baik* dibandingkan 95 % lainnya).

Tabel 2. Skala Perubahan Rencana Pengembangan Agrowisata

Kategori	Frekuensi	Persen
Sangat Kurang	7	20,59
Kurang	14	41,18
Cukup	11	32,35
Baik	2	5,88
Sangat Baik	0	0
Total	34	100

*Sumber: Data Primer, 2021*

Ada banyak kekurangan ada antara lain: pemerintah belum mempunyai strategi yang dikenal luas di masyarakat; pemerintah belum intens memberi pemahaman bagi masyarakat tani di daerah-daerah yang memiliki potensi agrowisata; belum ada figur yang mengkampanyekan agrowisata secara berkelanjutan. Duta agrowisata dibutuhkan

untuk promosi di tingkat lokal, regional, nasional bahkan internasional; masih mengandalkan wisata yang alamiah ketimbang wisata yang didesain atau dinarasikan dengan menarik. Wisatawan berdatangan untuk melihat view, proses pengolahan, serta budaya masyarakat setempat; belum ada pihak-pihak yang dipersiapkan untuk menjelaskan informasi (narasi) tentang tempat wisata kepada wisatawan.

Khusus Kelurahan Bangka Nekang, belum ada peningkatan peran Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk aktif dalam budidaya tanaman hortikultura jenis sayur-sayuran ketimbang tanaman hias. Kelompok Kerja (POKJA) di setiap Rukun Tetangga (RT) perlu diberdayakan untuk mengelola pekarangan untuk menanam sayur-sayuran menggunakan *polybag*; Yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kapasitas aktor-aktor ini untuk merencanakan dan melaksanakan pendekatan tiga sisi dalam pengembangan pariwisata adalah: Belum kelihatan siapa yang harus memainkan peran ini, namun paling tidak pemerintah (di level pusat atau provinsi), perguruan tinggi, gereja lokal, tokoh-tokoh masyarakat, pelaku usaha agrowisata, pemerhati agrowisata. Hal-hal yang berpengaruh yaitu pendanaan yang berkelanjutan, sosialisasi yang berkala, serta kesiapan SDM masyarakat setempat.

Strategi atau dukungan yang mungkin diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa, pelaku pariwisata dan pemerintah sendiri dalam pembangunan pariwisata: membangun persepsi atau pemahaman yang sama tentang agrowisata

paling tidak 2 sampai dengan 3 tahun; perlu diidentifikasi daerah-daerah yang berpotensi mendukung agrowisata, baru kemudian diadakan sosialisasi; perlu dukungan moril berupa motivasi dan dorongan terutama bagi masyarakat desa; kelompok tani sebagai sasaran yang didukung dengan pelatihan-pelatihan. Pengembangan agrowisata sudah ada sejak pemerintahan 2015-2020 contohnya di Meler, namun di sekitar lokasi *spider web field* marak terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman, serta masalah irigasi yang berdampak pada ketersediaan air untuk keberlanjutan *spider web field* 2021 (Nery et al., 2021). Penguatan kapasitas SDM menjadi sangat penting bagi masyarakat di lokasi pengembangan agrowisata.

Selama ini belum menjadi prioritas pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai, namun sudah mulai direncanakan dan tertuang dalam RPJMD, serta mengarah pada penyediaan roadmap (peta jalan; Selama ini belum ada sosialisasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai melalui dinas terkait mengenai rencana pengembangan pariwisata atau agrowisata sampai ke level kelurahan, sehingga belum mengetahui adanya roadmap (peta jalan); harapannya proses pengambilan kebijakan melibatkan masyarakat mulai dari desa sampai di tingkat kabupaten seperti halnya musrenbang. Swisscontact berulang kali datang untuk mempromosikan agrowisata di Manggarai sebelumnya, namun respon pemerintah sangat lemah dan lamban sehingga beralih ke Ngada dan Ende. Terbukti bahwa agrowisata di kedua daerah saat ini sudah maju.

Untuk bisa menjawab harapan di atas, aktor yang paling berpengaruh dalam mengembangkan pariwisata yaitu pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat desa. Kolaborasi pemerintah, pelaku wisata dan masyarakat lokal adalah ujung tombak dalam proses pengembangan agrowisata itu sendiri. Kolaborasi merupakan proses di mana para stakeholder memiliki kewenangan untuk berinteraksi dalam hal negosiasi formal dan informal, serta bersama-sama menciptakan aturan serta struktur yang dapat mengatur hubungan dan cara stakeholder berindak serta memberikan keputusan terhadap isu-isu tertentu yang dihadapi (Di Iacovo et al., 2017). Adrian dalam (Fairuza, 2017) menjelaskan dalam rangka keberhasilan di bidang pariwisata harus adanya kolaborasi antara para stakeholder baik pemerintah daerah, pemerintah desa, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal untuk duduk bersama dalam satu forum, sama-sama membangun kesepakatan, membangun sebuah komitmen, dan memiliki rasa bertanggung jawab (*sense of responsibility*) demi kelangsungan pembangunan pariwisata. Kolaborasi antar stakeholder juga merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan demi mengedepankan kesejahteraan masyarakat.

### ***Kapasitas Pemantauan dan Keterlibatan Masyarakat***

Yang membantu memotivasi dan mempengaruhi pemerintah setempat dan pemimpin lokal untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata dan agrowisata adalah: Komisi B DPRD sebagai perwakilan masyarakat, gereja lokal, perguruan tinggi, pemerhati pariwisata, pemerhati pertanian,

pelaku usaha menjadi orang yang dapat dimintai pendapat, strategi dan pengalaman melalui diskusi yang kontiniu. Hal-hal yang membantu memotivasi dan mempengaruhi pemerintah setempat dan pemimpin lokal untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata dan agrowisata yaitu melibatkan masyarakat yang ada di tempat-tempat yang menjadi destinasi wisata agar tidak menjadi penonton saja. Misalnya, *homestay* di lokasi wisata dikelola masyarakat melalui BUMDes, menyediakan fasilitas dan dana, meningkatkan koordinasi antarperangkat daerah secara optimal, mengubah pola atau cara pikir masyarakat setempat.

Penilaian peningkatan kapasitas pemerintah untuk memantau kemajuan agrowisata dan bagaimana masyarakat dan pelaku pariwisata dilibatkan di dalamnya dikatakan cukup oleh 35,29 % responden, sedangkan 29,41 % responden menyatakan ada perubahan. Sisanya 11,76 % menganggap ada perubahan baik. Kegiatan pemantauan yang membantu dalam mengukur kemajuan adalah: kesiapan masyarakat, ketersediaan infrastruktur pendukung dan tata kelola yang baik. Monitoring dengan melibatkan para pihak atau monitoring yang partisipatif diharapkan berkontribusi memajukan agrowisata.

Kontribusi tersebut dapat berupa pemikiran-pemikiran (pendapat) dan partisipasi aktif untuk memastikan hak dan kewajiban wisatawan di tempat-tempat wisata. Tantangan utamanya adalah komitmen pemerintah untuk melaksanakan secara kontiniu dengan melibatkan *stakeholders*, pengorganisasian kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga di desa

(kaum muda, perempuan) agar memiliki kapasitas untuk pengembangan agrowisata, tata kelola yang baik dan berkelanjutan. Khusus untuk wilayah Bangka Nekang, lahan masyarakat kebanyakan berada di luar kecamatan Langke Rembong.

Tabel 3. Skala Kapasitas Pemantauan dan Keterlibatan Masyarakat

Kategori	Frekuensi	Persen
Sangat Kurang	8	23,53
Kurang	10	29,41
Cukup	12	35,29
Baik	4	11,76
Sangat Baik	0	0
Total	34	100

*Sumber: Data Primer, 2021*

Narasumber menilai bahwa selama ini masyarakat dan pelaku pariwisata telah terlibat memantau proses pengembangan pariwisata, terutama penggunaan anggaran. Seperti di Todo misalnya, kelompok pemuda aktif memantau pariwisata yang ada di lokasi setempat lalu memberikan masukan kepada pemerintah. Sementara untuk spot-spot yang didesain menjadi agrowisata belum melibatkan masyarakat secara partisipatif. Pemerintah harus mempunyai indikator yang jelas dalam memantau pengembangan agrowisata khususnya. Ini supaya anggaran yang dialokasikan benar-benar tepat sasaran.

Mekanisme yang dilakukan adalah kajian mulai dari tingkat bawah (desa) sampai dengan tingkat atas selaku pengambil

kebijakan dalam bentuk strategi atau program. Pelaku usaha bidang pariwisata semakin bertumbuh di Manggarai, pemerintah perlu menangkap peluang ini untuk memberi dukungan. Yang membantu meningkatkan kapasitas semua elemen baik pemerintah maupun masyarakat dalam pemantauan program-program agrowisata adalah Komisi B DPRD sebagai perwakilan rakyat. gereja lokal, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga independen seperti LSM yang peduli dengan lingkungan dan agrowisata.

### **Peningkatan akses pendanaan**

Masyarakat selama ini tidak tahu tentang akses dana agrowisata. Mereka hanya menikmati banyak bantuan dari dinas pertanian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi hasil pertanian para petani. Untuk dapat mengakses dana, mereka membutuhkan pedoman dan petunjuk teknis yang jelas serta sosialisasi yang memadai dari pemerintah. Pendanaan agrowisata selama ini dinilai sangat rendah dengan akumulasi dari tiga jawaban *sangat kurang*, *kurang*, dan *cukup* (Lihat Tabel 4). untuk pariwisata sendiri sudah ada, sedangkan agrowisata memang masih belum kelihatan. Strategi meningkatkan akses terhadap dana adalah meningkatkan konektivitas antara kabupaten dengan pusat melalui isu (komunikasi) yang dibangun agar diketahui oleh pengambil kebijakan di level kementerian terkait dan melibatkan pihak luar yang mau mendanai pariwisata berbasis komoditi.

Sosialisasi dan penjangkaran aspirasi dalam musrenbang mulai dari tingkat desa

sampai dengan kabupaten supaya ada alokasi dana secara berkesinambungan dengan target waktu yang jelas, serta melibatkan pengusaha lokal. Masalah dukungan pendanaan selama ini adalah konsep agrowisata belum matang sehingga serapan anggaran juga optimal, lobi-lobi di provinsi sampai dengan pusat belum maksimal karena komunikasi belum efektif.

Tabel 4. Skala Peningkatan Akses Pendanaan Agrowisata

No.	Kategori	Frekuensi	Persen
1	Sangat Kurang	17	50,00
2	Kurang	7	20,59
3	Cukup	10	29,41
4	Baik	0	0
5	Sangat Baik	0	0
Total		34	100

*Sumber: Data Primer, 2021*

Yang paling membantu dalam meningkatkan akses dana pengembangan agrowisata adalah: Lembaga yang sangat membantu pendanaan adalah Badan Otoritas Pariwisata (BOP), kementerian terkait yakni Kementerian Pariwisata dan Kementerian Pertanian. Di samping itu, membuka kesempatan bagi pengusaha lokal untuk mengelola agrowisata. donor-donor yang dihubungkan dengan komoditi pertanian. Hal-hal yang membantu adalah Agrowisata dapat dijalankan melalui suatu BUMD, Komunikasi Pemda Manggarai dengan Kementerian Pariwisata dan Kementerian Pertanian menjadi sangat penting dalam

menangkap peluang anggaran. Pemerintah juga perlu mengalokasikan secara khusus dalam APBD secara berkelanjutan (kontinu).

Strategi yang dapat membantu meningkatkan akses terhadap dana, khususnya bagi pelaku pariwisata lokal di zona-zona agrowisata di Kabupaten Manggarai sangat membantu dalam penyerapan anggaran karena konsep agrowisata yang ditawarkan setiap zona mempunyai ciri khas masing-masing, kerjasama dengan Badan Otoritas Pariwisata (BOP) untuk memfasilitasi Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai dengan Pemerintah Pusat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten Manggarai memiliki potensi agrowisata yang sangat besar dengan variasi keunikan dan kekhasan masing-masing lokasi yang ada. Prospek pengembangan agrowisata di Daerah Manggarai juga mendapatkan peluang dan manfaat dari perhatian besar pemerintah pusat terhadap akselerasi dan eskalasi pembangunan industri pariwisata di Kawasan Timur Indonesia. Kebijakan penetapan Labuan Bajo, Komodo sebagai salah satu Kawasan Pariwisata Super-Premium di Indonesia membawa peluang baru bagi masa depan keberhasilan pengembangan agrowisata di Kabupaten Manggarai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Sektor pertanian di NTT memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta,

dan masyarakat. Dengan mengatasi berbagai tantangan yang ada, sektor pertanian dapat menjadi motor penggerak ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di NTT.

### DAFTAR PUSTAKA

- AAntriyandarti, E., & Ani, S. W. (2017). PENGEMBANGAN KAWASAN AGRIBISNIS JAGUNG DAN MANGGA DI KABUPATEN BLORA. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 10 (2). <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i2.5653>
- Di Iacovo, F., Moruzzo, R., & Rossignoli, C. M. (2017). Collaboration, knowledge and innovation toward a welfare society: the case of the Board of Social Farming in Valdera (Tuscany), Italy. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 23(4). <https://doi.org/10.1080/1389224X.2017.1302889>
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata ( Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi ). *Kebijakan Dan Manajemen Publik Volume*, 5(3).
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>

- Mutmaidah, S. (2018). Potensi Tanaman Pangan Dan Perkebunan Untuk Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepahiang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(3), 22.  
<https://doi.org/10.19184/jsep.v11i3.8163>
- Nery, O. D., Darsiharjo, & Ningrum, E. (2021). Local Wisdom of Lodok Rice Field in Meler Village, Manggarai Regency. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.039>
- Pitana, I. G., & Surya Diarta, I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Puspaningrum, D., & Agustina, T. (2018). PROSPEK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI ARABIKA SPECIALTY KETINGGIAN SEDANG BERBASIS KAWASAN DI KABUPATEN JEMBER. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 9(3), 94.  
<https://doi.org/10.19184/jsep.v9i3.6494>
- Usman, U., Hakim, L., & Malik, I. (2012). STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KABUPATEN BANTAENG. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2).  
<https://doi.org/10.26618/ojip.v2i2.52>
- Rachmawati, A. N. (2019). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.